

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab III ini menyajikan uraian metodologi penelitian yang memuat paradigma dan pendekatan penelitian, metode dan desain penelitian, partisipan penelitian, lokasi penelitian, adaptasi instrumen *toxic relationship* dalam pertemanan, penyusunan layanan bimbingan pribadi-sosial, prosedur penelitian, dan Teknik analisis data.

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini mengikuti pendekatan positivistik dengan metode kuantitatif. Paradigma adalah dasar yang digunakan peneliti untuk mengungkap fakta-fakta melalui penelitian. Pendekatan kuantitatif adalah cara menganalisis data dengan menggunakan angka dan perhitungan agar analisis serta penjelasannya lebih mudah. Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi masalah penelitian berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan (Creswell, 2012).

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, yang bertujuan untuk mengetahui nilai variabel secara mandiri tanpa menghubungkannya dengan variabel lain. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode survei, yakni teknik pengumpulan data dari sejumlah responden tanpa memberikan perlakuan terhadap variabel yang diteliti (Maidiana, 2021). Variabel yang diteliti adalah *toxic relationship* dalam pertemanan pada peserta didik kelas X SMA Negeri 19 Bandung. Data dikumpulkan menggunakan skala dikotomi dan dianalisis secara statistik untuk menggambarkan tren tanggapan peserta didik serta menguji pertanyaan penelitian dan hipotesis.

3.2 Partisipan Penelitian

Partisipan penelitian ini yaitu peserta didik kelas X di SMA Negeri 19 Bandung berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan ditemukan bahwa terdapat hubungan pertemanan yang mengarah pada hubungan beracun yang dialami oleh peserta didik. Selain itu pemilihan partisipan didasarkan pada pertimbangan berikut:

1. Peserta didik kelas X SMA berada pada rentang usia 15-18 tahun, yang merupakan fase perkembangan remaja. Pada masa ini, kebutuhan untuk kedekatan meningkat, hal ini mendorong remaja untuk memiliki teman atau sahabat (Santrock, 2003).
2. Pertemanan pada masa remaja berperan penting dalam perkembangan sosial dan emosional. Melalui interaksi dengan teman sebaya, remaja menghadapi berbagai tantangan yang mendorong mereka untuk mengembangkan keterampilan sosial.
3. Peserta didik kelas X umumnya sedang dalam tahap awal penyesuaian diri di lingkungan SMA yang baru, sehingga kemungkinan besar mereka mengalami proses pembentukan pertemanan baru yang rentan terhadap dinamika hubungan *toxic*.

3.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 19 Bandung. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan berikut;

1. Peneliti telah melakukan studi pendahuluan di sekolah tersebut dan menemukan indikasi adanya hubungan pertemanan yang mengarah pada *toxic relationship* di kalangan peserta didik.
2. Sekolah ini merupakan tempat pelaksanaan Program Penguatan Profesional Kependidikan (P3K) peneliti, sehingga mempermudah akses dalam proses pengumpulan data.

3.4 Populasi dan Sampel

Populasi adalah sekelompok individu dengan karakteristik yang sama (Creswell, 2012). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X SMA Negeri 19 Bandung Tahun Ajaran 2024/2025 yang berjumlah 319 peserta didik dan terbagi ke dalam 9 kelas. Pemilihan populasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa peserta didik kelas X berada dalam rentang usia remaja, yaitu 15–18 tahun. Menurut (Santrock, 2003), pada masa remaja, kebutuhan akan

kedekatan sosial meningkat, sehingga mendorong individu untuk memiliki teman dekat atau sahabat. Hal tersebut berkaitan langsung dengan fokus penelitian mengenai hubungan pertemanan

Sampel adalah subkelompok populasi yang dianggap mewakili seluruh populasi melalui penelitian dengan cara tertentu (Creswell, 2012). Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel jenuh, yaitu ketika semua anggota populasi digunakan sebagai sampel, yang juga disebut dengan sensus. Dari studi pendahuluan yang telah dilakukan, ditemukan adanya tanda-tanda hubungan pertemanan yang bisa mengarah pada pola hubungan yang tidak sehat atau beracun, sehingga seluruh populasi dianggap layak untuk menjadi sampel dalam penelitian ini..

Banyaknya anggota sampel jenuh dalam penelitian ini yaitu sebanyak 319 peserta didik, yang terbagi kedalam 9 kelas. Berikut partipan penelitian akan disajikan dalam Tabel 3.1

Tabel 3.1 Partipan Penelitian

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	X-A	15	20	35
2.	X-B	16	19	35
3.	X-C	16	20	36
4.	X-D	15	21	36
5.	X-E	15	20	35
6.	X-F	15	21	36
7.	X-G	15	21	36
8.	X-H	14	21	35
9.	X-I	14	21	35
Jumlah		135	184	319

Namun demikian, dari total 319 peserta didik yang menjadi populasi, hanya 307 orang yang mengisi kuesioner secara lengkap dan dapat dianalisis. Sebanyak 12 peserta didik lainnya tidak menyelesaikan pengisian kuesioner karena alasan

Imal Amalia, 2025

LAYANAN BIMBINGAN PRIBADI SOSIAL UNTUK MENCEGAH TOXIC RELATIONSHIP DALAM PERTEMANAN PADA PESERTA DIDIK SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kesehatan, dan ketidakhadiran pada saat pengumpulan data. Oleh karena itu, data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari 307 responden yang valid.

3.5 Instrumen Penelitian

Secara umum, instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk memperoleh data dalam sebuah penelitian (Ardiansyah dkk., 2023). Oleh karena itu, diperlukan alat pengukuran yang tepat ketika melakukan pengukuran dalam penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen terkait hubungan *toxic*. Instrumen yang digunakan untuk mengukur *toxic relationship* dalam pertemanan merupakan adaptasi dan modifikasi dari instrumen *toxic relationship* yang di buat oleh Glass (1995). Skala yang digunakan untuk mengidentifikasi gejala *toxic relationship* pada peserta didik yaitu skala dikotomi dengan pilihan Ya/Tidak. Skala ini digunakan agar hasil penelitian menjadi lebih jelas dan kuat. Selain itu, dengan hanya memiliki dua pilihan jawaban, responden tidak akan merasa bingung atau kesulitan saat mengisi kuesioner.

3.5.1 Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini, *toxic relationship* dalam pertemanan didefinisikan sebagai hubungan interpersonal yang tidak sehat antara dua individu yang seharusnya saling mendukung, namun justru menimbulkan tekanan emosional, dominasi, dan ketidakseimbangan peran, sehingga berdampak negatif pada kesejahteraan salah satu atau kedua pihak.

Hubungan yang bersifat *toxic* ditandai dengan kurangnya dukungan emosional, serta pola komunikasi dan perilaku yang merugikan. Aspek-aspek dalam penelitian ini dikembangkan berdasarkan pengelompokan gejala *toxic relationship* menurut Lillian Glass (1995), yang terdiri dari:

1. Gejala Emosi, ditandai dengan adanya perasaan emosional, kurang percaya diri, dan perubahan suasana hati menjadi buruk.
2. Gejala Perilaku, ditandai dengan perilaku menjauh, adanya perlakuan yang berbeda, dan perubahan pola makan.

3. Gejala Fisik, ditandai dengan kesulitan bernafas, detak jantung meningkat, sakit kepala, tegang, dan terjadi kekerasan fisik.
4. Gejala Komunikasi, ditandai dengan ekspresi tertekan, terintimidasi saat berkomunikasi, serta adanya perlakuan kasar secara verbal.

3.5.2 Jenis Instrumen

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner bertujuan untuk mengetahui adanya gejala *toxic relationship* dalam pertemanan siswa kelas X di SMA Negeri 19 Bandung. Jenis kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup, yang artinya setiap pertanyaan sudah memiliki opsi jawaban, sehingga responden hanya perlu memilih jawaban yang paling sesuai. Skala yang digunakan adalah skala dikotomi, yaitu dengan pilihan jawaban Ya atau Tidak.

3.5.3 Kisi-Kisi Instrumen

Berikut merupakan kisi-kisi instrumen berdasarkan aspek-aspek *toxic relationship* tercantum pada table 3.2 sebagai berikut.

Tabel 3.2 Kisi-kisi Instrumen *Toxic Relationship* dalam Pertemanan

No	Aspek	Indikator	No Butir	Jumlah Butir
1.	Gejala Emosi	Merasa emosional ketika berbicara dengan seseorang	1,2,3	3
		Merasa dirinya kurang pandai setelah berbicara dengan seseorang.	4,5,6,7	4
		Suasana hatinya berubah menjadi buruk	8,9,10,11	4
2.	Gejala Perilaku	Menjauh dari seseorang secara fisik atau nonfisik	12,13	2
		Memiliki rencana untuk menjauhi seseorang yang membuatnya tidak nyaman	14	1
		Diperlakukan berbeda saat di depan umum dan saat sedang hanya bersama dengan orang yang bersangkutan	15,16	2

No	Aspek	Indikator	No Butir	Jumlah Butir
		Makan berlebihan atau tidak makan sama sekali saat berada di dekat seseorang	17	1
3.	Gejala Fisik	Mengalami kesulitan bernafas dan detak jantung yang meningkat karena serangan panik	18,19,20	3
		Sakit kepala ketika sedang atau setelah berinteraksi dengan seseorang yang membuatnya tidak nyaman	21	1
		Tegang setiap kali berada di dekat seseorang atau bahkan hanya dengan memikirkan orang tersebut	22,23,24,25	4
		Kekerasan fisik berupa sentuhan yang agresif	26	1
4.	Gejala Komunikasi	Menunjukkan ekspresi tertekan, marah atau tidak suka saat berbicara dengan seseorang	27,28	2
		Merasa terintimidasi saat berkomunikasi dengan seseorang	29,30,31	3
		Diperlakukan secara kasar secara verbal oleh seseorang	32,33,34,35,36,37	6
		Merasa tentram saat sedang tidak berkomunikasi teman yang <i>toxic</i>	38	1
JUMLAH				38

3.5.4 Uji Rasional

Uji rasional instrumen dilakukan untuk menentukan apakah instrumen tersebut sesuai dari segi konstruk, isi, bahasa, serta subjek penelitian yang dalam hal ini adalah peserta didik kelas X SMA Negeri 19 Bandung. Uji kelayakan instrumen dilakukan dengan cara dinilai oleh dosen pembimbing program studi bimbingan dan konseling., yaitu Drs. Sudaryat Nurdin Akhmad M.Pd dan Dr. Ibrahim Alhakim, M.Pd. Dari hasil uji kelayakan yang dilakukan oleh kedua dosen

tersebut, diperoleh kesimpulan bahwa instrumen bisa digunakan setelah ada revisi sesuai dengan catatan yang akan dijelaskan dalam tabel 3.3 berikutnya.

Tabel 3.3 Hasil Uji Rasional

Penilaian	Kategori	No Item	Jumlah
Konstruk	Memadai	1, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38	36
	Tidak Memadai/Revisi	2, 8	2
Konten	Memadai	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 34, 35, 37, 38	36
	Tidak Memadai/Revisi	33, 36	2
Bahasa	Memadai	2, 5, 13, 15, 16, 21, 22, 37, 38	9
	Tidak Memadai/Revisi	1, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36	29

Hasil uji rasional instrumen oleh 2 dosen ahli disimpulkan bahwa berdasarkan penilaian konstruk dan konten 36 item pernyataan memadai, dengan catatan penambahan item pada indikator yang hanya memiliki 1 pernyataan. Berdasarkan penilaian bahasa 9 item pernyataan memadai, dan 29 item lainnya perlu dilakukan perbaikan. Artinya berdasarkan konstruk dan konten, instrument sudah layak digunakan untuk mengukur *toxic relationship* dalam pertemanan pada peserta didik dengan penyempurnaan redaksional dan revisi item yang mengandung ambiguitas atau terlalu panjang. Berikut kisi-kisi instrumen setelah dilakukan uji rasional yang disajikan pada tabel 3.4.

Tabel 3.4 Kisi-Kisi Instrumen Hasil Uji Rasional

No	Aspek	Indikator	No Butir	Jumlah Butir
1.	Gejala Emosi	Emosional ketika berbicara dengan seseorang	1, 2,3	11
		Merasa dirinya kurang pandai setelah berbicara dengan seseorang.	4,5,6,7	

No	Aspek	Indikator	No Butir	Jumlah Butir
		Suasana hatinya berubah menjadi buruk	8,9,10,11	
2.	Gejala Perilaku	Menjauh dari seseorang secara fisik atau nonfisik	12,13	8
		Memiliki rencana untuk menjauhi seseorang yang membuat tidak nyaman	14,15	
		Diperlakukan berbeda saat di depan umum dan saat sedang hanya bersama dengan orang yang bersangkutan	16,17	
		Makan berlebihan atau tidak makan sama sekali saat berada di dekat seseorang.	18,19	
3.	Gejala Fisik	Mengalami kesulitan bernafas dan detak jantung yang meningkat karena serangan panik.	20,21,22	11
		Sakit kepala ketika sedang atau setelah berinteraksi dengan seseorang yang membuatnya tidak nyaman.	23,24	
		Tegang setiap kali berada di dekat seseorang atau bahkan hanya dengan memikirkan orang tersebut.	25,26,27,28	
		Kekerasan fisik berupa sentuhan yang agresif	29,30	
4.	Gejala Komunikasi	Menunjukkan ekspresi tertekan, marah atau tidak suka saat berbicara dengan seseorang	31,32	11
		Merasa terintimidasi saat berkomunikasi dengan seseorang.	33,34,35	
		Diperlakukan secara kasar secara verbal oleh seseorang	36,37,38,39	
		Merasa tentram saat sedang tidak berkomunikasi teman yang <i>toxic</i>	40,41	
Jumlah				41

3.5.5 Uji Keterbacaan Instrumen

Imal Amalia, 2025

LAYANAN BIMBINGAN PRIBADI SOSIAL UNTUK MENCEGAH TOXIC RELATIONSHIP DALAM PERTEMANAN PADA PESERTA DIDIK SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Uji keterbacaan merupakan uji instrumen untuk mengukur tingkat keterbacaan, melalui segi konten, Bahasa, serta penggunaan kalimat yang dapat dipahami dan layak digunakan. Instrumen terlebih dahulu diuji coba kepada 3 peserta didik SMA Negeri 1 Cisarua yang bukan termasuk pada sampel penelitian, yaitu ZSR (P), MHR (L), dan LN (P) yang duduk dibangku kelas X. Berdasarkan uji keterbacaan, terdapat pernyataan yang kurang dipahami yaitu pada item nomor 5 dan 18. Setelah melakukan uji keterbacaan instrumen, kemudian dilakukan revisi berdasarkan rekomendasi yang lebih dipahami oleh peserta didik. Berikut hasil uji keterbacaan yang perlu direvisi tercantum pada table 3.5.

Tabel 3.5 Hasil Uji Keterbacaan

No. Item	Pernyataan Awal	Pernyataan Setelah Direvisi
5	Apakah Anda merasa kurang pintar atau kurang berkualitas setelah berbicara dengan teman Anda?	Apakah Anda merasa kurang pintar atau kurang percaya diri setelah berbicara dengan teman Anda?
18	Apakah Anda mengalami penurunan berat badan yang signifikan setelah berada di sekitar teman Anda dalam waktu yang lama?	Apakah berat badan Anda turun karena stres akibat teman Anda?

3.5.6 Uji Validitas Instrumen

Uji validitas dilakukan pada instrumen yang telah direvisi. Uji validitas dilakukan untuk mengevaluasi validitas instrumen yang digunakan dalam mengukur *toxic relationship* pada pertemanan peserta didik. Uji validitas merupakan suatu acuan apakah keputusan yang dibuat berdasarkan hasil penilaian instrumen masuk akal, bermakna, dan bermanfaat untuk tujuan hasil yang diinginkan (Sheperis dkk., 2020). Instrumen yang valid mampu mengungkapkan data yang diteliti secara tepat dan tidak menyimpang dari keadaan sebenarnya.

Perhitungan uji validitas instrumen yang dilakukan menggunakan bantuan *software IBM SPSS 26* dengan metode *point biserial* karena instrumen *toxic*

relationship dalam pertemanan menggunakan skala dikotomi yang merupakan jenis skala dengan dua pilihan jawaban (Ya/Tidak). Kala ini menghasilkan data bersifat nominal yang kemudian dikorelasikan dengan skor total untuk melihat sejauh mana setiap butir mampu mengukur konstruk yang dimaksud. Kriteria uji validitas point biserial yaitu jika nilai R hitung $>$ R tabel maka disimpulkan item soal tersebut dinyatakan valid. Tetapi jika sebaliknya nilai R hitung $<$ R tabel maka disimpulkan item soal tersebut dinyatakan tidak valid.

Berdasarkan uji validitas yang dilakukan pada instrumen *toxic relationship* dalam pertemanan, berikut diperoleh output uji validitas *point biserial* yang tercantum pada tabel 3.6.

Tabel 3.6 Output Uji Validitas Instrumen

Item Soal	R Hitung	R Tabel 5%	Kesimpulan
Soal 1	0.641	0.113	Valid
Soal 2	0.564	0.113	Valid
Soal 3	0.593	0.113	Valid
Soal 4	0.608	0.113	Valid
Soal 5	0.408	0.113	Valid
Soal 6	0.523	0.113	Valid
Soal 7	0.544	0.113	Valid
Soal 8	0.484	0.113	Valid
Soal 9	0.637	0.113	Valid
Soal 10	0.462	0.113	Valid
Soal 11	0.682	0.113	Valid
Soal 12	0.622	0.113	Valid
Soal 13	0.637	0.113	Valid
Soal 14	0.589	0.113	Valid
Soal 15	0.639	0.113	Valid
Soal 16	0.500	0.113	Valid
Soal 17	0.678	0.113	Valid
Soal 18	0.438	0.113	Valid
Soal 19	0.427	0.113	Valid
Soal 20	0.336	0.113	Valid
Soal 21	0.573	0.113	Valid
Soal 22	0.657	0.113	Valid
Soal 23	0.475	0.113	Valid
Soal 24	0.537	0.113	Valid
Soal 25	0.500	0.113	Valid
Soal 26	0.503	0.113	Valid

Item Soal	R Hitung	R Tabel 5%	Kesimpulan
Soal 27	0.573	0.113	Valid
Soal 28	0.483	0.113	Valid
Soal 29	0.427	0.113	Valid
Soal 30	0.385	0.113	Valid
Soal 31	0.556	0.113	Valid
Soal 32	0.396	0.113	Valid
Soal 33	0.472	0.113	Valid
Soal 34	0.622	0.113	Valid
Soal 35	0.531	0.113	Valid
Soal 36	0.628	0.113	Valid
Soal 37	0.542	0.113	Valid
Soal 38	0.582	0.113	Valid
Soal 39	0.522	0.113	Valid
Soal 40	0.506	0.113	Valid
Soal 41	0.450	0.113	Valid

Berdasarkan Tabel 3.6 semua item dinyatakan valid karena R hitung setiap item lebih dari nilai R tabel 5% yaitu 0.113. Hasil uji validitas instrumen disajikan pada tabel 3.7 berikut.

Tabel 3.7 Hasil Uji Validitas Instrumen

Jumlah Responden	Signifikansi	No. Item	Jumlah
307	Valid	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,17,18,19,20,21,22,23,24,25,26,27,28,29,30,31,32,33,34,35,36,37,38,39,40,41	41

Hasil uji validitas instrumen menunjukkan bahwa seluruh 41 item pernyataan dinyatakan valid dan layak digunakan dalam penelitian.

3.5.7 Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas adalah langkah untuk mengetahui seberapa konsisten dan stabil hasil skor yang dihasilkan oleh instrumen (Creswell, 2012). Uji ini dilakukan agar bisa mengevaluasi kembali sejauh mana instrumen *toxic relationship* dapat digunakan. Hal ini menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten jika diulang beberapa kali dengan data yang sama dan menggunakan alat yang sama (Taherdoost, 2016). Sebuah instrumen bisa dikatakan reliabel jika instrumen tersebut dapat dipercaya dan diandalkan untuk mengukur hal yang seharusnya diukur.

Imal Amalia, 2025

LAYANAN BIMBINGAN PRIBADI SOSIAL UNTUK MENCEGAH TOXIC RELATIONSHIP DALAM PERTEMANAN PADA PESERTA DIDIK SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Uji reliabilitas instrumen *toxic relationship* dilakukan dengan bantuan aplikasi *Microsoft Excel* menggunakan *Kuder-Richardson 20* (KR-20). Metode KR-20 dipilih karena semua soal dalam instrumen berbentuk pilihan ganda dikotomi (Ya/Tidak), sehingga bisa mengukur konsistensi internal antar item dalam satu konstruk. Berikut adalah rumus perhitungan koefisien reliabilitas menggunakan metode Kuder-Richardson atau KR-20.

$$KR - 20 = \frac{K}{K - 1} \left(1 - \frac{\sum P_i q_i}{S_t^2} \right)$$

Keterangan:

K = jumlah item soal dalam instrumen

p_i = proporsi banyaknya subjek yang menjawab setiap item soal

q_i = $1 - p_i$

S_t^2 = varians total

Sebagai tolak ukur koefisien reliabilitas digunakan kriteria dari Drummond & Jones (2010), sebagaimana tabel 3.8 berikut.

Tabel 3.8 Kategori Reliabilitas Instrumen

Interpretasi	Nilai r
<i>Very High</i> (Sangat Tinggi)	> .90
<i>High</i> (Tinggi)	.80 ± .89
<i>Moderate/ Acceptable</i> (Sedang)	.70 ± .79
<i>Low / Unacceptable</i> (Rendah)	< .59

Perhitungan reliabilitas instrumen *toxic relationship* dalam pertemanan dengan metode *Kuder-Richardson* KR-20 di peroleh hasil sebagai berikut.

$$KR-20 = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum pq}{S_t^2} \right)$$

$$KR-20 = \frac{41}{40} \left(1 - \frac{5,896}{63,93} \right) = 1,025 \times (1 - 0,0922) = 1,025 \times 0,9078 = \boxed{0,9305}$$

Berdasarkan hasil perhitungan uji reliabilitas dengan menggunakan rumus *Kuder-Richardson* KR-20, nilai reliabilitas instrumen *toxic relationship* dalam pertemanan yang diperoleh adalah 0.93 dan termasuk kedalam kategori *very high*. Artinya, instrumen yang digunakan merupakan instrumen yang reliabel dan berada pada tingkat sangat tinggi dan dapat digunakan sebagai alat ukur *toxic relationship* dalam pertemanan dengan hasil yang konsisten dan stabil.

3.6 Pengembangan Bimbingan Pribadi Sosial

Bimbingan pribadi-sosial dikembangkan melalui dua tahapan, yaitu 1) penyusunan draft rancangan layanan bimbingan pribadi-sosial untuk membantu mencegah ataupun mengatasi *toxic relationship* dalam pertemanan pada peserta didik kelas X SMA Negeri 19 Bandung Tahun Ajaran 2024/2025; dan 2) uji konseptual rancangan oleh pakar dan praktisi bimbingan dan konseling.

3.6.1 Penyusunan Draft Rancangan Layanan Bimbingan Pribadi-Sosial

Penyusunan draft rancangan Rencana Pemberian Layanan (RPL) bimbingan pribadi sosial untuk untuk membantu mencegah ataupun mengatasi *toxic relationship* dalam pertemanan pada peserta didik kelas X SMA Negeri 19 Bandung Tahun Ajaran 2024/2025 yang disesuaikan dengan Pandua Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling (POP BK). Rancangan Rencana Pemberian Layanan (RPL) bimbingan pribadi-sosial mencakup beberapa poin pembahasan, yaitu 1) rasional; 2) deskripsi kebutuhan; 3) tujuan; 4) *action plan*; 5) Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan Pribadi-Sosial; 6) Evaluasi hasil; dan 7) Indikator keberhasilan.

3.6.2 Uji Konseptual Rancangan Layanan Bimbingan Pribadi-Sosial

Imal Amalia, 2025

LAYANAN BIMBINGAN PRIBADI SOSIAL UNTUK MENCEGAH TOXIC RELATIONSHIP DALAM PERTEMANAN PADA PESERTA DIDIK SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Uji konseptual dilakukan untuk menimbang kelayakan dan kesesuaian layanan dengan gambaran *toxic relationship* pada peserta didik dengan Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling (POP BK). Uji konseptual ini melibatkan ahli teoritis dan praktisi bimbingan dan konseling. Ahli teoritis merupakan Dosen Bimbingan dan Konseling FIP UPI yang menguasai secara teoritis dalam penyelenggaraannya, di antaranya Prof. Dr. Juntika Nurihsan, M.Pd dan Rina Nurhudi, M.Pd. Sedangkan untuk praktisi merupakan seorang guru bimbingan dan konseling yang memiliki pengalaman di sekolah, yaitu bapak Pandu Muhammad Alfiansyah, S.Pd, yang merupakan guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri 19 Bandung.

Proses uji konseptual rancangan layanan bimbingan dan konseling dilakukan dengan mengisi lembar penilaian. Di dalam lembar tersebut, diberikan tanda centang pada 4 kolom kategori yaitu sangat memadai, memadai, kurang memadai, dan tidak memadai. Selain itu, tersedia pula kolom catatan untuk memberikan saran dan masukan guna memperbaiki rancangan layanan bimbingan pribadi-sosial yang telah dibuat.

3.7 Prosedur Penelitian

Dalam melakukan penelitian, perlu memperhatikan tiga prosedur utama yaitu tahap awal, tahap inti, dan tahap akhir yang akan dijelaskan sebagai berikut.

1) Tahap awal

Tahap pertama dimulai dengan studi awal, yaitu membaca dan mempelajari informasi yang ada untuk mengenali masalah yang terjadi. Selanjutnya, dilakukan proses mengenali masalah tersebut agar dapat dibuatkan pernyataan masalah yang jelas, dan menentukan tujuan penelitian yang kemudian dijadikan topik penelitian.

2) Tahap Inti

Tahapan inti diawali dengan menyusun instrument penelitian yang mengacu pada *grand theory* yang digunakan, pada penelitian ini menggunakan teori *toxic relationship* Lilian glass (1995). Instrument yang

telah disusun, dilakukan beberapa uji kelayakan instrumen yaitu uji rasional, uji keterbacaan, uji validitas, dan uji reliabilitas. Setelah instrumen dianggap valid dan dapat diandalkan, instrumen tersebut kemudian dibagikan kepada populasi penelitian, yaitu siswa kelas X SMA Negeri 19 Bandung pada tahun ajaran 2024/2025 melalui Google Form, dilengkapi dengan surat permohonan izin serta kesediaan untuk berpartisipasi dalam penelitian. Data yang terkumpul diolah untuk mendapat gambaran *toxic relationship* dalam pertemanan.

3) Tahap Akhir

Tahap terakhir merupakan tahap penutup, yaitu tahap pengolahan dan analisis data. Tahap ini dimulai dengan memverifikasi data, mengumpulkan data, dan mengelompokkan data, yang menghasilkan gambaran *toxic relationship* dalam pertemanan peserta didik. Setelah analisis data dilakukan, selanjutnya menginterpretasikan hasil penelitian dan menghubungkan dengan pertanyaan penelitian dan temuan sebelumnya yang relevan. Hasil yang diperoleh dijadikan acuan dalam penyusunan draft rancangan Rencana Pemberian Layanan (RPL) bimbingan pribadi sosial untuk mencegah *toxic relationship* dalam pertemanan yang dilakukan pengujian secara konseptual oleh ahli dan praktisi bimbingan dan konseling yang kemudian hasil pengujian tersebut dipelajari dan dilakukan perbaikan. Terakhir, dibuat Kesimpulan dan saran atau rekomendasi berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

3.8 Analisis Data

Analisis data pada penelitian kuantitatif dilakukan setelah mengumpulkan seluruh data responden. Analisis data dilakukan untuk menginterpretasikan, mengorganisir, dan menyajikan data yang telah dikumpulkan. Penelitian menggunakan skala deskriptif kuantitatif untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran *toxic relationship* dalam pertemanan pada peserta didik kelas X SMA Negeri 19 Kota Bandung Tahun Pelajaran 2024/ 2025 dalam bentuk yang mudah

dimengerti dan informatif. Secara lebih rinci, proses analisis data dijelaskan sebagai berikut.

3.8.1 Verifikasi Data

Verifikasi data dilakukan untuk mengecek apakah data yang diperoleh layak digunakan sebagai dasar dalam merancang layanan bimbingan pribadi sosial yang bertujuan mencegah atau mengatasi *toxic relationship* dalam pertemanan peserta didik kelas X SMA Negeri 19 Bandung pada tahun ajaran 2024/2025. Verifikasi ini dilakukan dengan memeriksa kuesioner penelitian yang sudah dikumpulkan sebelum data diproses lebih lanjut. Pemeriksaan tersebut meliputi tinjauan terhadap beberapa hal diantaranya, jumlah angket yang terkumpul, kelengkapan identitas diri peserta didik sebagai responden, pengisian jawaban oleh responden pada setiap item dalam angket.

3.8.2 Penskoran

Penskoran dilakukan untuk mendapatkan data kuantitatif yang dapat digunakan dalam analisis sk. Penskoran dilakukan pada seluruh pilihan jawaban yang dipilih oleh responden. Instrumen ini diisi dengan meminta responden memberikan tanda centang pada kolom jawaban "Ya" atau "Tidak". Setiap jawaban "Ya" diberi nilai 1 dan setiap jawaban "Tidak" diberi nilai 0. Pemilihan skala dikotomi ini dikarenakan bersifat tegas dengan menyediakan 2 pilihan. Untuk menganalisis data kuantitatif, jawaban terlebih dahulu diberi skor. Berikut adalah cara penskoran yang menggunakan skala dikotomi, yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 3.9 Pedoman Skor Instrumen *Toxic Relationship* dalam Pertemanan

Skala pada Instrumen	Interpretasi	Skor
Ya	Pernyataan Benar	1
Tidak	Pernyataan Salah	0

(Pranatawijaya dkk., 2019)

3.8.3 Kategorisasi Data

Data yang diperoleh dari hasil penyebaran instrumen setelah diverifikasi kemudian diolah untuk menetapkan kategori *toxic relationship*. Kategorisasi

dilakukan kedalam dua kelompok berdasarkan nilai rata-rata jawaban responden. Karena instrumen menggunakan skala dikotomi (Ya = 1, Tidak = 0), maka rata-rata skor responden berada pada rentang 0–1.

Kategorisasi data dalam penelitian ini dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu *mengalami* dan *tidak mengalami toxic relationship*. Pembagian ini merupakan bentuk operasionalisasi dari gejala-gejala *toxic relationship* yang dikemukakan oleh Lillian Glass (1995), di mana semakin banyak gejala yang dialami, semakin tinggi kecenderungan hubungan tersebut bersifat *toxic*. Peneliti menggunakan skor titik tengah (0,5) sebagai batas kategorisasi. Berikut penjabaran skor dari kategori *toxic relationship*.

Tabel 3.10 Kategorisasi Umum Data *Toxic Relationship*

Rumus	Kriteria	Kategori
$\text{Titik Tengah} = \frac{\text{Skor maks} + \text{Skor Min}}{2}$	Rata-rata skor responden $\geq 0,5$	Mengalami
	Rata-rata skor responden $< 0,5$	Tidak Mengalami

Berikut ini disajikan interpretasi kategori skor *toxic relationship* dalam pertemanan pada peserta didik.

Tabel 3.11 Interpretasi Kategori *Toxic Relationship*

No	Kategori	Interpretasi
1.	Mengalami	Peserta didik dikategorikan mengalami <i>toxic relationship</i> apabila menunjukkan lebih dari separuh gejala yang diukur. Hal ini mengindikasikan bahwa hubungan pertemanan yang dijalani bersifat tidak sehat dan ditandai oleh munculnya berbagai gejala negatif, baik secara emosional, perilaku, fisik, maupun dalam aspek komunikasi. Hubungan tersebut cenderung menimbulkan tekanan, serta berdampak buruk terhadap kesejahteraan psikologis peserta didik.
2.	Tidak Mengalami	Peserta didik menunjukkan sedikit gejala <i>toxic relationship</i> , atau kurang dari separuh gejala yang ada. Peserta didik yang tidak mengalami <i>toxic relationship</i> dalam pertemanan cenderung berada dalam hubungan pertemanan yang sehat, saling mendukung, dan terbuka secara emosional. Hubungan sosialnya memberikan rasa aman dan positif.